

**INISIATIF BARU PRAKTIK BERDERMA DI INDONESIA:  
SIMPUL SEDEKAH (SS) DAN SEDEKAH ROMBONGAN (SR)**



Oleh:  
Azis, S.Hum.  
NIM: 14.205.100.88

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azis, S.Hum.  
NIM : 14.205.100.88  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



**Azis, S.Hum.**

NIM: 14.205.100.88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azis, S.Hum  
NIM : 14.205.100.88  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



**Azis, S.Hum.**

NIM: 1420510088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

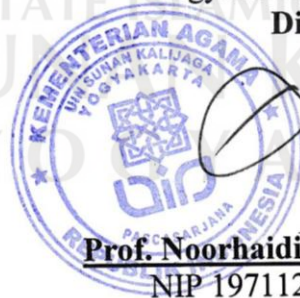
### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : INISIATIF BARU PRAKTIK BERDERMA DI  
INDONESIA: SIMPUL SEDEKAH (SS) DAN  
SEDEKAH ROMBONGAN (SR)  
Nama : Azis, S.Hum  
NIM : 1420510088  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam  
Tanggal Ujian : 23 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts  
(M.A)

Yogyakarta, 30 Januari 2018

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : INISIATIF BARU PRAKTIK BERDERMA DI  
INDONESIA: SIMPUL SEDEKAH (SS) DAN  
SEDEKAH ROMBONGAN (SR)

Nama : Azis, S.Hum.  
NIM : 1420510088  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang : Ro'fah, S.Ag, BSW, MA, Ph.D  
Pembimbing/Penguji : Dr. Najib Kailani S.Fil, MA  
Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

Diujiikan di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2018  
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB.  
Hasil/ Nilai : 97,5/A  
Predikat : Cumlaude



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

### **INISIATIF BARU PRAKTIK BERDERMA DI INDONESIA: SIMPUL SEDEKAH (SS) DAN SEDEKAH ROMBONGAN (SR)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Azis, S.Hum.  
NIM : 14.205.100.88  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Januari 2018  
Pembimbing



**Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D.**

## ABSTRAK

Pada era pasca reformasi Indonesia menyaksikan tumbuhnya beragam inisiatif baru dalam praktik berderma yang dilakukan oleh kalangan Muslim perkotaan. Praktik berderma mereka yang berbasis kerelawanan, memanfaatkan media sosial, dan fokus terhadap bantuan jangka pendek (*immediate help*), merupakan kritik terhadap aspek birokratisasi praktik lembaga filantropi Islam. Tesis ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya komunitas sedekah, pemaknaan para relawan terhadap sedekah, dan isu-isu keislaman yang muncul di dalam komunitas sedekah. Teori yang digunakan dalam tesis ini yaitu *gift theory* Marcell Mauss dan menggunakan kerangka analisis Cihan Tugal yang membedakan praktik berderma dalam dua kecenderungan, yaitu karitas komunitarian (*communitarian charity*) dan karitas berorientasi pasar (*market-oriented charity*).

Data dalam tesis ini diperoleh melalui penelitian lapangan selama kurang lebih satu tahun dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pendiri, pengurus, dan relawan di dua komunitas sedekah yaitu Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR) di Yogyakarta. Tesis ini menunjukkan bahwa komunitas sedekah lahir mengisi kelemahan negara yang belum maksimal dalam memberikan layanan sosial kepada masyarakat, terjadinya birokratisasi dalam lembaga filantropi Islam, dan hadirnya media sosial sebagai piranti penting dalam praktik berderma mereka. Pemaknaan relawan terhadap sedekah mendapatkan pengaruh yang kuat dari gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur yang menggabungkan antara Islam dan semangat kewirausahaan. Adapun wacana keislaman di dalamnya ditunjukkan dengan beberapa isu seperti hijrah, gerakan anti riba, dan pemaknaan baru terhadap riya'.

Tesis ini berkontribusi dalam diskusi di kalangan sarjana tentang karitas dan filantropi. Studi ini berpendapat bahwa komunitas sedekah merupakan ragam baru dalam praktik berderma di Indonesia. Di satu sisi, mereka tampil sebagai praktik berderma yang bersifat karitas, tetapi di sisi lain mengadopsi beberapa aspek dalam filantropi untuk mendukung akuntabilitas praktik sedekah mereka. Selain itu, munculnya komunitas sedekah dapat dibaca sebagai persinggungan antara Islam dan neoliberalisme sebagai kelanjutan dari perjumpaan agama dan spirit kapitalisme Weberian.

**KATA KUNCI :** *Karitas, Filantropi, Sedekah, Muslim Perkotaan*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tesis berjudul “Inisiatif Baru Praktik Berderma di Indonesia: Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR)” ini sudah selesai penulis susun sebagaimana wujudnya sekarang ini. Ide untuk menulis tesis ini bermula saat penulis membantu penelitian Dr. Martin Slama dan Dr. Fatimah Husein dalam penelitian mereka yang berjudul “*Islamic (Inter)Faces of the Internet: Emerging Socialities and Forms of Piety in Indonesia*,” mulai Oktober 2014 sampai September 2017. Penulis belajar banyak dari keduanya tentang bagaimana melakukan wawancara, menjalin hubungan dengan narasumber, dan tentu saja, bagaimana menjadi seorang peneliti. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Martin dan Bu Fatimah karena telah memberikan kesempatan berharga untuk terlibat dalam penelitian tersebut dan khususnya dukungan untuk menjadikan salah satu bagian dari penelitian mereka menjadi tema utama tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tema karitas dan filantropi Islam merupakan kajian yang relatif baru di Indonesia. Hampir semua kajian tentang tema ini tidak dapat dilepaskan dari studi sebelumnya terutama yang dilakukan oleh Hilman Latief dan Amelia Fauzia. Penulis merasa beruntung dipertemukan dengan Dr. Najib Kailani sebagai pembimbing yang tepat dalam proses kreatif penulisan tesis



ini. Meskipun tidak sepenuhnya bisa keluar dari diskursus filantropi Islam yang dihadirkan oleh Hilman Latief dan Amelia Fauzia, dalam beberapa hal, tesis ini memberikan perspektif baru dalam kajian mengenai karitas dan filantropi Islam di Indonesia. Sudut pandang yang digunakan, referensi, dan cara menyajikannya pada setiap bab di dalam tesis ini adalah hasil dari bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga darinya.

Meskipun penulis menyelesaikan studi magister ini sampai semester tujuh (idealnya empat semester), kehadiran dosen-dosen muda di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga seperti Dr. Ahmad Rafiq, Dr. Sunarwoto, Dr. Nina Mariani Noor, Dr. Najib Kailani, dan lainnya membuat penulis merasa beruntung menempuh studi di almamater ini. Kehadiran mereka di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga memberikan atmosfer baru dalam iklim akademik di kampus dan, tentu saja, memotivasi mahasiswa seperti penulis untuk mengikuti jejak mereka. Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan selaku direktur Pascasarjana, para dosen, dan staf saya mengucapkan banyak terima kasih. Tidak lupa kepada tim *globethics.net* Indonesia ICRS UGM, Dr. Syamsiyatun, Dr. Fatimah Husein, Dr. Nina Mariani Noor, dan Muhammad Badarrudin, yang telah memberikan pengalaman berharga selama dua tahun terakhir untuk ikut terlibat dalam menyebarkan isu-isu etika global melalui perpustakaan online *globethic.net*.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pendiri dan relawan di Simpul Sedekah khususnya Mas Haris Hermawan dan Mbak Rani Sawitri, dan di Sedekah Rombongan: Mas Saptuari Sugiharto, Mbak Atin, dan Mas Boy yang meluangkan waktu mereka untuk wawancara dan berdiskusi dengan penulis. Kepada keluarga besar pesantren Sunni Darussalam khususnya KH. Ahmad Fatah dan H. Khanif Anwari penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu dan bimbingannya dalam tujuh tahun ini. Kepada teman-teman di UIN Sunan Kalijaga: Erwin Padli, Ana Roinda, Zaid Munawar, Niam, Shomad, Ikhsan, Labib, Bashori, Rizal, Asad, Mas'ud, Rifki Fairuz, dan Akhiriyati Sundari untuk diskusi-diskusinya di warung kopi membahas tentang penelitian ini dan obrolan ringan lainnya.

Terakhir, dan paling penting, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu, Bapak Nurdin dan Ibu Baniyah, di Kaliangkrik, Magelang, beserta saudara kandung penulis: Esti, Nazib, Enal, Mbak Triyanah, dan Mbak Rozanah untuk dukungan dan doanya. Tesis ini dan jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga penulis dedikasikan untuk mereka.

Yogyakarta, 02 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

**Azis, S.Hum**

NIM: 1420510088

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> : <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II</b> : <b>KONTEKS HISTORIS MUNCULNYA KOMUNITAS SEDEKAH</b>	
Pengantar	
A. Kedermawanan Islam dan Neoliberalisme di Indonesia .....	30
B. Dari Karitas ke Filantropi: Transformasi Praktik Kedermawanan Islam Islam di Indonesia .....	39
1. Dompot Dhuafa .....	39
2. Rumah Zakat .....	44
C. Dakwah, Media Sosial, dan Kedermawanan	48
D. Kesimpulan .....	54
<b>BAB III</b> : <b>KARITAS KOMUNITARIAN: SIMPUL SEDEKAH</b>	
Pengantar	
A. Sejarah Berdirinya Simpul Sedekah .....	57
B. Pemaknaan terhadap Sedekah .....	65
1. Sedekah dan Dakwah .....	66
2. Bertemu Jodoh, Mengisi Waktu Luang, dan Kepedulian .....	74
C. Manajemen Internal: Distribusi Sedekah dan Penggalian dana .....	76

	1. Santunan Anak Yatim dan Duafa .....	77
	2. Media Sosial dan Penggalangan Dana .....	80
	D. Kesimpulan .....	81
<b>BAB IV</b>	<b>:</b>	<b>ANTARA KARITAS KOMUNITARIAN DAN KARITAS BERORIENTASI PASAR: SEDEKAH ROMBONGAN</b>
		Pengantar
	A.	Sedekah Rombongan sebagai Kritik Terhadap Lembaga Filantropi Islam..... 84
	B.	Wacana Keislaman di Sedekah Rombongan 92
	1.	Matematika Sedekah dan Hijrah ..... 92
	2.	Sedekah dan Riba..... 96
	3.	Ikhlas dan Riya' ..... 98
	C.	Transformasi Kelembagaan Sedekah Rombongan ..... 100
	1.	Manajemen Internal: Kurir dan Informan ..... 101
	2.	Kekuatan Media Sosial ..... 103
	3.	Tenaga Profesional di Sedekah Rombongan ..... 109
	D.	Kesimpulan ..... 112
<b>BAB V</b>	<b>:</b>	<b>PENUTUP</b>
	A.	Kesimpulan ..... 114
	B.	Saran..... 116
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>117</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		<b>123</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1. Promosi sedekah Sate Klathak Pak Jede, 71.
- Gambar 3.2. Haris Hermawan bersama Ustaz Yusuf Mansur, 72.
- Gambar 3.3. Foto Haris Hermawan bersama Ustaz Felix Siauw, 72.
- Gambar 3.4. Ustaz Solihudin Alhafidz dan Ustaz Abdul Shomad di Warung Sate Klathak Pak Jede, 73.
- Gambar 3.5. Kegiatan Simpul Sedekah mendonasikan nasi kotak untuk buka puasa sunnah Senin-Kamis, 79.
- Gambar 3.6. Seorang penjual koran mendapatkan nasi bungkus dari Simpul Sedekah dalam kegiatan *Breakfast on the Road* (BOR), 79.
- Gambar 3.7. Kegiatan Makan Siang tiap Jumat (Maksi) di Masjid Daarul Husna Baciro Yogyakarta, 80.
- Gambar 4.1. Kurir SR mengantar pasien ke rumah sakit, 89.
- Gambar 4.2. Lokasi RSSR Se-Indonesia, 91.
- Gambar 4.3. Seminar Saptuari tentang bisnis tanpa riba, 98.
- Gambar 4.4. Sedekah Rombongan di Facebook, 107.
- Gambar 4.5. Status Sedekah Rombongan di Twitter dan Instagram, 108.
- Gambar 4.6. Majalah *Tembus Langit* Vol. 20 No. 3 Juli 2017, 111.

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Perbedaan Karitas Berorientasi Pasar dan Karitas Komunitarian, 21.
- Tabel 2.1. Penafsiran baru tentang delapan golongan penerima zakat, 35.
- Tabel 2.2. Pemasukan dana ZIS Dompot Dhuafa 1993-1999, 43.
- Tabel 2.3. Pemasukan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Rumah Zakat Indonesia 2003-2009, 46.



## DAFTAR SINGKATAN

ACT	: Aksi Cepat Tanggap
BBQ	: Belajar Bersama Alquran
BLT	: Bantuan Langsung Tunai
BMI	: Bank Muamalat Indonesia
BOR	: <i>Breakfast on the Road</i>
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CDP	: Corp Dakwah Pedesaan
DD	: Dompot Dhuafa
DPU-DT	: Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid
DSUQ	: Dompot Sosial Ummul Quro
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
ISR	: Ikatan Silaturahmi Republika
LS	: Laskar Sedekah
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MS	: Makelar Sedekah
MTSR	: Mobil Tanggap Sedekah Rombongan
PKPU	: Pos Keadilan Peduli Ummat
RSSR	: Rumah Singgah Sedekah Rombongan
RZ	: Rumah Zakat
RZI	: Rumah Zakat Indonesia
SR	: Sedekah Rombongan
SS	: Simpul Sedekah
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah
ZIS	: Zakat, Infak, dan Sedekah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini mengkaji tentang praktik kedermawanan Islam yang dilakukan oleh komunitas sedekah di kalangan Muslim perkotaan di Indonesia pasca reformasi. Secara spesifik, studi ini berusaha mengungkap praktik berderma Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR) dalam dua kecenderungan yang, meminjam analisis Cihan Tugal, disebut sebagai karitas komunitarian (*communitarian charity*) dan karitas berorientasi pasar (*market-oriented charity*) atau filantropi modern.<sup>1</sup> Peneliti berargumen bahwa praktik kedermawanan yang dilakukan oleh dua komunitas sedekah tersebut merupakan ragam baru dalam tradisi kedermawanan Islam di Indonesia. Di satu sisi, mereka mempertahankan ciri khasnya sebagai karitas komunitarian atau mereka menyebutnya sebagai gerakan sedekah jalanan, tetapi di sisi lain berusaha mengadopsi beberapa aspek dari filantropi modern untuk mendukung akuntabilitas gerakan sedekah mereka.

Dalam diskursus praktik kedermawanan Islam, karitas dan filantropi merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan maksud yang sama. Meskipun kedua istilah ini

---

<sup>1</sup> Cihan Tugal, "Contesting Benevolence: Market Orientations among Muslim Aid Providers in Egypt," *Qualitative Sociology* 36, no. 2 (2013), 141-159.



memiliki banyak persamaan, tetapi keduanya memiliki definisi berbeda yang perlu untuk diketahui. Secara umum, karitas dan filantropi merujuk kepada tindakan untuk menolong atau berbuat baik (*benevolence/khayr*) kepada sesama. Keduanya juga diartikan sebagai suatu tindakan atau pemberian bantuan untuk menolong orang lain. Adapun perbedaan mendasar dari kedua istilah ini terletak pada bagaimana seseorang menerimanya di masyarakat.

Karitas biasanya diartikan sebagai gagasan untuk membantu seseorang secara langsung untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa perlu adanya timbal balik, dan umumnya ditujukan kepada orang yang membutuhkan (*needy*). Di sisi lain, filantropi adalah tindakan untuk mengubah situasi seseorang melalui kerja kerelawanan, pendampingan, dan pemberdayaan bersifat pembangunan. Alien Shaw, sebagaimana dikutip Hilman Latief, menyatakan bahwa filantropi bukanlah sekadar karitas. Karitas lebih menekankan pada pelayanan (*service*) bersifat jangka pendek, sedangkan filantropi lebih pada pendampingan dan pemberdayaan bersifat jangka panjang untuk mewujudkan keadilan sosial.<sup>2</sup> Secara sederhana, untuk membedakan antara karitas dan filantropi dapat diumpamakan dengan ikan dan pancing yang terdapat dalam pepatah klasik Cina. Ketika seseorang diberi ikan, dia akan makan selama

---

<sup>2</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 33.

satu hari. Namun, ketika orang tersebut diberi pancing dan diajari cara memancing, dia akan makan selama hidupnya.

Studi keserjanaan terhadap praktik kedermawanan Islam setidaknya dapat dibagi menjadi dua tema besar, yaitu karitas Islam<sup>3</sup> dan filantropi Islam.<sup>4</sup> Sebagian studi lainnya memberikan perhatian terhadap hubungan antara praktik kedermawanan dan neoliberalisme.<sup>5</sup> Dalam tesis ini, peneliti berpendapat bahwa praktik kedermawanan Islam di Indonesia mengalami proses transformasi dari karitas menjadi lembaga derma berorientasi pasar atau filantropi modern. Hal ini ditandai dengan hilangnya aspek kerelawanan (*voluntarism*), diganti dengan rekrutmen pegawai dengan gaji tertentu, adanya jenjang karir, dan lebih berorientasi pada program jangka panjang dengan isu pemberdayaan dan keadilan sosial. Sebagai konsekuensinya, program yang bersifat bantuan jangka pendek dan menengah (*immediate help*) seperti santunan kepada duafa sakit, anak yatim dan terlantar, dan

---

<sup>3</sup> Kajian tentang karitas Islam misalnya, Erica Bornstein, "The Impulse of Philanthropy," *Cultural Anthropology* 24, no. 4 (2009), 622-623; Amira Mittermaier, "Beyond Compassion: Islamic Voluntarism in Egypt," *American Ethnologist: Journal of the American Ethnological Society* 41, no. 3 (2014), 518-528.

<sup>4</sup> Kajian tentang filantropi Islam misalnya, Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, terj. Eva Mushoffa (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016); Hilman Latief, *Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Library, 2012); Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia, 2010).

<sup>5</sup> Kajian terhadap perjumpaan praktik berderma dengan pasar (neoliberalisme) antara lain, Cihan Tugal, "Contesting Benevolence: Market Orientations among Muslim Aid Providers in Egypt," *Qualitative Sociology* 36, no. 2 (2013), 141-159; Mona Atia, "A Way to Paradise: Pious Neoliberalism, Islam, and Faith-Based Development," *Annals of the Association of American Geographers* 102, no.4 (2012), 808-827; Najib Kailani, "Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia" (UNSW: Australia, 2015).

masyarakat miskin perkotaan secara perlahan tidak menjadi fokus utama kegiatan mereka. Dalam logika filantropi, bantuan jangka pendek tersebut dianggap tidak menyelesaikan akar permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Secara historis, tradisi kedermawanan Islam, sebagaimana dapat dijumpai dalam tradisi agama lainnya, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Muslim.<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah ayat Alquran yang menjadi landasan dalam tindakan kedermawanan dalam berbagai bentuk mulai dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf.<sup>7</sup> Jonathan Benthall, seorang antropolog dari Inggris, menyebut praktik kedermawanan ini, khususnya zakat, sebagai “*financial worship*”, yaitu ibadah dalam bentuk harta benda.<sup>8</sup> Pembayaran zakat, lanjut Benthall, selain membersihkan harta benda, juga untuk membersihkan rasa iri dan benci dari kaum duafa atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Dengan demikian, praktik zakat memiliki fungsi moral sekaligus memenuhi hak-hak kaum duafa.<sup>9</sup>

Dalam konteks Indonesia, Amelia Fauzia menunjukkan bahwa praktik kedermawanan sudah dimulai beriringan dengan proses Islamisasi Nusantara sejak abad ke-7 M dan khususnya abad ke-13

---

<sup>6</sup> Latief, *Islamic Charities*, 1.

<sup>7</sup> Di antara ayat Alquran yang menekankan tentang filantropi di antaranya QS. Al-Taubah [9]: 34 dan 71; Q.S. Al-Baqarah [2]: 2-3 dan 272; Q.S. Ali-Imran [3]: 180.

<sup>8</sup> Jonathan Benthall, "Financial Worship: The Quranic Injunction to Almsgiving," *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 5, no. 1 (1999), 27-42.

<sup>9</sup> *Ibid.*

M sampai dengan abad ke-19 M.<sup>10</sup> Perubahan penting dalam tradisi kedermawanan ini setidaknya dapat disaksikan dalam organisasi Islam Muhammadiyah pada awal abad ke-20 M.<sup>11</sup> Muhammadiyah mengubah praktik karitas (*charity*) menjadi filantropi modern dengan menyalurkan zakat, sedekah, dan wakaf untuk program-program jangka panjang seperti mendirikan sekolah, panti asuhan, dan klinik kesehatan.<sup>12</sup>

Selain Muhammadiyah, kehadiran Dompot Dhuafa pada dekade 1990-an merupakan pioner tumbuhnya sejumlah lembaga filantropi Islam di Indonesia. Pembentukan lembaga ini merupakan berkah dari keberadaan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan ramahnya kebijakan rezim Orde Baru terhadap Islam pada masa itu.<sup>13</sup> Hal ini beriringan dengan pesatnya pertumbuhan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia yang disebabkan semakin berkurangnya keterlibatan negara dalam menyejahterakan rakyat di bawah kendali neoliberalisme<sup>14</sup> atau ideologi pembangunan Orde Baru.<sup>15</sup> Pendampingan masyarakat, pelayanan kesehatan dan pendidikan masyarakat miskin, kegiatan kemanusiaan, dan

---

<sup>10</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, 69-87.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 149-167. Lihat juga, Latief, *Melayani Umat*, 108-116.

<sup>12</sup> Gwenaël Njoto-Feillard, "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)," *Studia Islamika* Vol. 21, No. 1 (2014), 1-25.

<sup>13</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, 204.

<sup>14</sup> Martin van Bruinessen, "Prawacana: Globalisasi Neoliberal dan Kedermawanan Islam" dalam Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), xi.

<sup>15</sup> Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 64-80.

penanggulangan bencana kemudian menjadi isu-isu penting yang ditangani oleh berbagai LSM baik nasional maupun internasional ketimbang negara.<sup>16</sup>

Sejalan dengan tumbuhnya lembaga filantropi Islam, Retsikas menyatakan bahwa lahirnya sejumlah lembaga filantropi Islam pada masa Orde Baru dan reformasi menunjukkan perubahan signifikan dalam konfigurasi hubungan kelas sosial di Indonesia.<sup>17</sup> Dalam hal ini, lanjut Retsikas, terutama munculnya kelas menengah Muslim di perkotaan yang kemudian menghadirkan diskursus pembaharuan Islam pada dekade 1970-an sampai 1980-an. Agenda pembaharuan Islam tersebut salah satunya mengenai praktik zakat yang awalnya bersifat karitas berubah menjadi filantropi modern.<sup>18</sup>

Minako Sakai mencatat bahwa munculnya sejumlah organisasi kemanusiaan berbasis agama (*faith-based organizations/FBOs*) pada dekade 1990-an dan era reformasi, selain berhubungan dengan kegagalan negara dalam menangani masalah kemiskinan, juga terkait dengan lemahnya dukungan masyarakat terhadap LSM yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu (sekuler).<sup>19</sup> Kedua hal inilah yang melatarbelakangi munculnya berbagai lembaga derma berbasis agama yang mengikuti model filantropi Dompot Dhuafa (DD).

<sup>16</sup> Bruinessen, "Prawacana: Globalisasi Neoliberal," xi.

<sup>17</sup> Konstantinos Retsikas, "Reconceptualising Zakat in Indonesia: Worship, Philanthropy and Rights," *Indonesia and the Malay World* 42, no. 124 (2014), 337-357.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Minako Sakai, "Building a partnership for social service delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organisations," *Australian Journal of Social Issues* 43, no. 3 (2012), 373-388.

Beberapa lembaga filantropi tersebut antara lain Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ), Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU), dan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid (DPU-DT). Sebagaimana argumen tesis ini, lembaga-lembaga kedermawanan Islam tersebut bertransformasi dari karitas menjadi filantropi modern yang birokratis.

Proses birokratisasi yang terjadi dalam lembaga-lembaga filantropi tersebut kemudian mendapatkan kritik dengan hadirnya komunitas sedekah yang lebih mengutamakan aspek kerelawanan dan fokus terhadap bantuan jangka pendek sebagai ciri khas gerakan mereka. Najib Kailani berpendapat bahwa munculnya komunitas-komunitas sedekah di Indonesia merupakan bentuk pengaruh dari gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur terutama di kalangan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM).<sup>20</sup> Pada perkembangannya, peneliti melihat bahwa wacana keislaman di dalam komunitas sedekah ini, selain pengaruh gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur, juga tidak dapat dilepaskan dengan dinamika kebangkitan Islam pasca Orde Baru dengan hadirnya sejumlah dai baru yang menghiasi ruang publik dan media sosial. Dalam hal ini, hadirnya media sosial merupakan piranti penting baik dalam hal infiltrasi wacana keislaman di dalam komunitas sedekah seperti hijrah dan anti riba maupun dalam aktivisme kerelawanan mereka seperti

---

<sup>20</sup> Najib Kailani, "Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia" (UNSW: Australia, 2015).

penggalangan dana sedekah dan mengunggah foto kegiatan sebagai pertanggungjawaban publik.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada dua komunitas sedekah yaitu Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR). Sebelum melakukan pembatasan terhadap kedua komunitas tersebut, peneliti telah melakukan penelitian awal terhadap beberapa komunitas sedekah di Yogyakarta dan Surakarta antara lain Laskar Sedekah (LS), Sedekah Barang (SB), Yayasan Senyum Kita (YSK), dan Warung Ikhlas Surakarta. Kedua komunitas ini dipilih karena dianggap telah mewakili inisiatif baru praktik kedermawanan Islam di Indonesia pasca reformasi (1998-2004) di mana Indonesia menyaksikan terjadinya kebangkitan Islam dan masuknya media sosial sebagai sarana komunikasi dan media baru dalam berdakwah.

Adapun pertanyaan penelitian di dalam tesis ini yaitu:

1. Mengapa komunitas-komunitas sedekah lahir di Indonesia pasca reformasi?
2. Bagaimana ide kerelawanan dimaknai, ditafsirkan, dan dipraktikkan oleh komunitas sedekah?
3. Wacana keislaman apa saja yang muncul di dalam kedua gerakan sedekah tersebut?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap munculnya komunitas sedekah di kalangan Muslim perkotaan yang memanfaatkan media sosial sebagai piranti utama dalam gerakan mereka. Peneliti berpendapat bahwa praktik kedermawanan yang dilakukan oleh Simpul Sedekah dan Sedekah Rombongan merupakan ragam baru dalam dinamika karitas dan filantropi di Indonesia. Beberapa isu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini meliputi motif berdirinya komunitas sedekah, bagaimana para relawan memahami dan memaknai sedekah, wacana keislaman di komunitas sedekah, dan bagaimana komunitas sedekah tersebut bernegosiasi di antara dua kecenderungan antara karitas komunitarian dan karitas berorientasi pasar.

Secara teoritis, tesis ini berkontribusi dalam perdebatan di kalangan sarjana mengenai peran karitas dan filantropi atau lembaga kemanusiaan berbasis agama (*faith-based organizations/FBOs*) antara yang bersifat bantuan jangka pendek (*immediate help*) dan berorientasi pembangunan dan keadilan sosial. Studi Latief<sup>21</sup>, Fauzia<sup>22</sup>, dan Sakai<sup>23</sup> lebih mengarah pada peran lembaga filantropi

---

<sup>21</sup> Hilman Latief, *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012); Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).

<sup>22</sup> Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, terj. Eva Mushoffa (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).

<sup>23</sup> Minako Sakai, "Building a partnership for social service delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organisations," *Australian Journal of Social Issues* 43, no. 3 (2012), 373-388.



dalam pembangunan masyarakat dan mewujudkan keadilan sosial serta sebagai indikator hubungan negara dan masyarakat sipil. Adapun studi Bornstein<sup>24</sup>, Mittermaier<sup>25</sup>, Atia<sup>26</sup>, Kailani<sup>27</sup>, dan Retsikas<sup>28</sup> lebih melihat aspek kerelawanan dalam praktik kedermawanan dan persinggungan antara agama dan neoliberalisme.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para sarjana di atas, penelitian ini berpendapat bahwa karitas dan filantropi tidak selamanya ditempatkan dalam dua kecenderungan yang saling berlawanan. Tesis ini menunjukkan bahwa keduanya, karitas dan filantropi, dapat saling melengkapi. Munculnya komunitas sedekah dengan memadukan antara karitas komunitarian dan karitas berorientasi pasar (filantropi modern) menunjukkan sintesis antara keduanya menjadi ragam baru dalam tradisi kedermawanan Islam di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap komunitas sedekah tidak dapat dilepaskan dari tema besarnya, yaitu karitas Islam dan filantropi Islam. Adapun

---

<sup>24</sup> Erica Bornstein, "The Impulse of Philanthropy," *Cultural Anthropology* 24, no. 4 (2009), 622-623.

<sup>25</sup> Amira Mittermaier, "Beyond Compassion: Islamic Voluntarism in Egypt," *American Ethnologist: Journal of the American Ethnological Society* 41, no. 3 (2014), 518-528.

<sup>26</sup> Mona Atia, "A Way to Paradise: Pious Neoliberalism, Islam, and Faith-Based Development," *Annals of the Association of American Geographers* 102, no.4 (2012), 808-827.

<sup>27</sup> Najib Kailani, "Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia" (UNSW: Australia, 2015).

<sup>28</sup> Konstantinos Retsikas, "Reconceptualising Zakat in Indonesia: Worship, Philanthropy and Rights," *Indonesia and the Malay World* 42, no 124 (2014), 337-357.

di Indonesia, kajian mengenai filantropi Islam dalam perspektif ilmu-ilmu sosial humaniora merupakan kajian yang relatif baru. Menurut Fauzia, studi terhadap filantropi Islam mulai dilakukan setelah memasuki abad ke-21 M beriringan dengan merebaknya studi filantropi di belahan dunia lainnya.<sup>29</sup> Berdasarkan studi-studi sebelumnya, kajian terhadap praktik kedermawanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kecenderungan yaitu praktik filantropi Islam untuk keadilan sosial dan hubungan negara dan masyarakat sipil, praktik karitas berbasis kerelawanan dan motif-motif yang menyertainya, dan praktik kedermawanan Islam sebagai bentuk persinggungan antara agama dan neoliberalisme.

Kecenderungan pertama, yaitu studi filantropi Islam untuk keadilan sosial dan hubungan negara dan masyarakat sipil dapat dilihat dalam karya Hilman Latief dan Amelia Fauzia. Hilman Latief dalam karyanya *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (2017), secara khusus mengkaji tentang kegiatan filantropi Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Dalam karyanya itu Latief menyebutkan bahwa dengan spirit Surat Al-Maun, Muhammadiyah mengubah praktik karitas menjadi filantropi khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial dengan mendirikan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan panti asuhan.

---

<sup>29</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, xxix.

Adapun Amelia Fauzia dalam disertasinya yang berjudul *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (2008) yang diterjemahkan menjadi *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (2016) mengkaji tentang praktik filantropi Islam sebagai indikator dinamika hubungan negara dan masyarakat sipil (*civil society*). Fauzia berargumen bahwa praktik filantropi semakin menguat ketika negara dalam keadaan tidak stabil atau lemah dan terkadang digunakan untuk menentang kekuasaan negara. Sebaliknya, ketika negara kuat, dalam hal ini diwakili oleh pemerintah kolonial Belanda dan Orde Baru, maka praktik filantropi cenderung melemah, meskipun tetap masih menemukan cara menjalankan kegiatan filantropi dalam ruang publik untuk mendorong perubahan sosial.

Kecenderungan kedua yaitu praktik karitas berbasis kerelawanan yang dapat dilihat dalam penelitian Erica Bornstein dan Amira Mittermaier. Bornstein dalam penelitiannya terhadap praktik karitas di India yang berjudul "The Impulse of Philanthropy" (2009) menyatakan bahwa keindahan di dalam praktik berderma terletak pada aspek spontanitas yang lahir dari dorongan hati sang pemberi. Ketika tidak ada aturan atau regulasi tentang kedermawanan, sebagaimana yang berlaku dalam lembaga-lembaga filantropi, hal ini menjadi sesuatu yang mengharukan. Tidak ada

motif apapun atau hasil tertentu yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut kecuali dorongan dari rasa belas kasih (*compassion*) itu sendiri. Dalam penelitian tersebut Bornstein memberikan kritik terhadap praktik filantropi yang cenderung mengabaikan aspek bantuan jangka pendek karena adanya proses birokratisasi dan rasionalisasi dalam praktik kedermawanan. Dia kemudian berpendapat bahwa antara karitas dan filantropi sama-sama memiliki peran penting dalam masyarakat sehingga dibutuhkan regulasi untuk mendukung eksistensi keduanya.

Adapun Mittermaier dalam tulisannya “Beyond Compassion: Islamic Voluntarism in Egypt” (2014) membahas tentang motif-motif kerelawanan di Resala, salah satu gerakan kedermawanan Islam di Mesir. Mittermaier menyatakan bahwa unsur kerelawanan seperti meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran merupakan bagian dari sedekah yang diyakini menjadi pembuka pintu surga, ladang pahala, dan bagian dari tanggung jawab sosial dan kewargaan dan lainnya. Menurutnya, kerelawanan dalam praktik kedermawanan tidak semuanya bermotif agama, tetapi juga sosial dan individual.

Penelitian terkait motif kedermawanan dapat juga dilihat dalam disertasi Hilman Latief *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia* (2012). Dalam penelitian tersebut Latief mengupas secara mendalam beragam motif sejumlah lembaga derma di Indonesia seperti Dompet

Dhuafa (DD), Rumah Zakat (RZ), LAZIS Muhammadiyah, Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid (DPU-DT), Al-Azhar Peduli (AAP), dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Latief mengatakan bahwa di antara motif gerakan filantropi Islam tersebut meliputi motif untuk kesejahteraan (*welfare*), dakwah, dan motif politik. Penelitian Latief tersebut, dalam beberapa hal, juga menunjukkan bagaimana proses transformasi praktik kedermawanan Islam di Indonesia dari karitas ke filantropi.

Kecenderungan ketiga yaitu hubungan antara praktik kedermawanan dan neoliberalisme yang dapat dilihat dalam penelitian Najib Kailani, Konstantinos Retsikas, *Public Interest Research and Advocacy* (PIRAC), dan Mona Atia. Kailani dalam disertasinya *Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia* (2015) membahas tentang bagaimana Muslim perkotaan di Indonesia memahami, menerjemahkan, dan mempraktikkan teologi ekonomi Matematika Sedekah Yusuf Mansur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur diterima dan disebar di kalangan Muslim perkotaan di Indonesia, khususnya pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), karena berkorelasi dengan semangat kewirausahaan di mana keuntungan menjadi tujuan utamanya. Kailani berpendapat bahwa pengaruh tersebut terjadi melalui dua cara: bersifat langsung melalui hubungan pribadi

dengan Yusuf Mansur dan tidak langsung melalui buku, tulisan, ceramah, dan publikasi lainnya dari Yusuf Mansur.

Adapun Konstantinos Retsikas dalam artikelnya “Reconceptualising Zakat in Indonesia: Worship, Philanthropy and Rights” (2014) membahas tentang perubahan pemahaman zakat yang awalnya sebagai ibadah tahunan yang berorientasi bantuan jangka pendek menjadi filantropi untuk mewujudkan keadilan sosial. Retsikas berargumen bahwa perubahan tersebut terkait erat dengan proses industrialisasi di Indonesia pada masa Orde Baru. Hal ini, lanjutnya, menjadi faktor utama perubahan konfigurasi kelas sosial di Indonesia terutama munculnya kelas menengah Muslim yang kemudian menggulirkan wacana pembaharuan Islam pada dekade 1970-an sampai 1980-an. Beberapa lembaga amil zakat yang ditelitinya yakni Surabaya Peduli Ummat, Pondok Infak Mulia, dan Dana Keadilan Indonesia merepresentasikan perubahan signifikan dalam memahami praktik zakat tersebut.

Penelitian yang tidak kalah pentingnya tentang hubungan antara praktik berderma dan neoliberalisme dilakukan oleh *Public Interest Research and Advocacy* (PIRAC) yang berjudul *Investing in Ourselves: Giving and Fundraising in Indonesia* (2002). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan signifikan praktik kedermawanan di Indonesia terkait erat dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada periode akhir tahun 1990-an dan kegagalan

negara dalam memberikan layanan sosial seperti kemiskinan dan bantuan terhadap korban bencana alam dan konflik. Setelah runtuhnya Orde Baru, banyak upaya penggalangan dana (*fundraising*) yang dilakukan oleh masyarakat sipil termasuk media massa seperti koran harian dan televisi. Studi PIRAC menyatakan bahwa motivasi terbesar masyarakat Indonesia dalam berderma adalah motif agama. Studi tersebut kemudian mengupas sejumlah lembaga filantropi di Indonesia yang tidak hanya fokus pada lembaga filantropi di kalangan umat Islam saja, tetapi juga lembaga sejenis yang didirikan oleh komunitas keagamaan lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Buddha.

Adapun Mona Atia dalam penelitiannya terhadap tiga lembaga derma di Mesir yang berjudul “A Way to Paradise: Pious Neoliberalism, Islam, and Faith-Based Development” (2012) membahas tentang persinggungan antara agama dan neoliberalisme. Dalam hal ini Atia menunjukkan bagaimana ajaran Islam disesuaikan dengan spirit neoliberalisme yang berbasis pada prinsip privatisasi, marketisasi, dan deregulasi oleh lembaga-lembaga kedermawanan Islam di Mesir. Dengan demikian, lanjutnya, lembaga-lembaga karitas dan filantropi merupakan aktor penting di balik transformasi nilai-nilai agama di era neoliberalisme kepada masyarakat. Atia menyebut persinggungan ini sebagai kesalahan neoliberal (*pious neoliberalism*).

Dengan mengacu pada sejumlah penelitian di atas, tesis ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya dengan fokus kajian pada praktik kedermawanan Islam oleh komunitas sedekah di Indonesia pasca reformasi. Berbeda dari studi-studi di atas, tesis ini berusaha melihat bagaimana komunitas sedekah bergerak di antara dua kecenderungan: antara karitas komunitarian berbasis kerelawanan dan bantuan jangka pendek dan karitas berorientasi pasar atau filantropi modern. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya tentang praktik karitas dan filantropi sebagaimana studi yang telah disebutkan di atas.

## **E. Landasan Teori**

Penelitian ini membahas tentang praktik kedermawanan Islam, khususnya sedekah, yang dilakukan oleh Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR). Di dalam khazanah Islam, konsep *sadaqah* secara luas dapat diartikan sebagai tindakan kebajikan (*benevolent act* atau *ihsan*).<sup>30</sup> Dalam maknanya yang lebih luas, menurut Army Singer sebagaimana dikutip Latief, kata *sadaqah* memiliki akar yang sama dengan istilah *sedaka* (Hebrew) yang secara umum dapat diartikan sebagai hak atau keadilan (*right*), hadiah (*gift*), keistimewaan (*privilege*), bantuan (*grant*), dan amal

---

<sup>30</sup> Hilman Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia," *Religi* No.2 Th. IX (Juli 2013), 79.



(*charity*).<sup>31</sup> Di dalam tradisi Yahudi istilah *sedaka* dapat dimaknai sebagai keadilan (*justice*) dan kebajikan (*righteousness*).<sup>32</sup>

Dalam diskusi akademik, istilah sedekah ini terangkum dalam dua kata kunci, yaitu karitas dan filantropi. Beberapa sarjana menyamakan istilah karitas dengan filantropi tradisional, yaitu pemberian individu secara sukarela dengan tujuan meringankan beban masyarakat tidak mampu, bersifat spontan atau jangka pendek dalam rangka memenuhi kebutuhan yang mendesak.<sup>33</sup> Adapun filantropi modern berprinsip bahwa harta yang berasal dari donasi individual maupun kolektif tidak hanya digunakan untuk keperluan konsumtif atau sekali habis, tetapi lebih diorientasikan untuk kepentingan jangka panjang, dikelola secara lebih produktif, memberdayakan, dan memiliki visi keberlanjutan.<sup>34</sup> Lebih dari itu, filantropi modern mengasumsikan adanya pendampingan yang serius dan konsisten yang diharapkan dapat mengatasi problem sosial seperti pengentasan kemiskinan.<sup>35</sup>

Mike W. Martin dalam karyanya *Virtuous Giving: Philanthropy, Voluntary Service, and Caring* (1994) menyatakan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, 18.

<sup>34</sup> Latief, *Melayani Umat*, 38-39. Secara sederhana Dawam Raharjo menyatakan bahwa filantropi lebih dekat dengan filsafat moral dan praktiknya yang bersifat sosial. Adapun karitas lebih dekat dengan ajaran keagamaan sehingga praktiknya bersifat individual dan menyangkut konsep pahala dan dosa. Lihat Dawam Raharjo, "Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis" dalam Idris Thaha (ed.), *Berderma untuk Semua: Praktek dan Wacana Filantropi Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), xxxiii.

<sup>35</sup> *Ibid.*

bahwa pengertian yang memiliki kesamaan makna dengan filantropi adalah kerelawanan (*voluntary service*) yang merujuk pada semua bentuk pemberian sukarela untuk kesejahteraan sosial atau kebajikan publik. Untuk memahami pengertian filantropi ini Martin memberikan empat unsur yang ada di dalamnya yaitu sukarela, privat, pemberian/pelayanan, dan kebajikan publik.<sup>36</sup>

Penelitian tesis ini menggunakan teori pemberian (*gift theory*) Marcel Mauss untuk memahami praktik kedermawanan di komunitas Simpul Sedekah dan Sedekah Rombongan. Dalam studinya terhadap sejumlah masyarakat primitif (arkhaik), Mauss menegaskan bahwa bentuk paling awal dalam tradisi berderma dilandasi oleh motif kepercayaan (*belief*). Seseorang harus mengorbankan sesuatu kepada dewa, dan kemudian dewa akan membalasnya sesuai pengorbanan yang telah dilakukan. Konsep *sadaqah* dalam bahasa Arab dan *sedaqa* dalam bahasa Yahudi, lanjutnya, merupakan hasil dari ide moral tentang berderma dan kekayaan di satu sisi, dan ide tentang pengorbanan di sisi lain.<sup>37</sup>

*“Alms are the result on the one hand of a moral idea about gifts and wealth and on the other of an idea about sacrifice. Generosity is necessary because otherwise Nemesis will take vengeance upon the excessive wealth and happiness of the rich by giving to the poor and the*

---

<sup>36</sup> Mike W. Martin, *Virtuous Giving: Philanthropy, Voluntary Service, and Caring* (Bloomington: Indiana University Press, 1994), 8.

<sup>37</sup> Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies* (London: Cohen & West LTD, 1966 ), 15-16. Lihat juga Emizal Amri, *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya* (Padang: Fakultas Pendidikan IPS IKIP Padang, 1997), 10-11.

*gods. It is the old gift morality raised to the position of a principle of justice; the gods and spirits consent that the portion reserved for them and destroyed in useless sacrifice should go to the poor and the children. Originally the Arabic sadaka meant, like the Hebrew zedaca, exclusively justice, and it later came to mean alms.”*

Untuk mengelaborasi teori Mauss tersebut, peneliti menggunakan analisis Cihan Tugal yang membagi praktik kedermawanan menjadi dua macam yaitu karitas berorientasi pasar (*market-oriented charity*) dan karitas komunitarian (*communitarian charity*).<sup>38</sup> Karitas berorientasi pasar yaitu praktik kedermawanan yang berusaha untuk melampaui sekadar memberikan bantuan kepada orang miskin atau bantuan jangka pendek (*immediate help*) menjadi agen pasar yang terpercaya. Adapun karitas komunitarian merujuk kepada praktik kedermawanan yang berusaha mempertahankan diri sebagai gerakan sosial dan membatasi diri dari mekanisme pasar.<sup>39</sup>

Perbedaan kedua model praktik kedermawanan ini dapat dianalisis dengan mempelajari bagaimana penjelasan masing-masing dari kedua model kedermawanan tersebut tentang kemiskinan (antara individual *versus* sosial); harapan lembaga terhadap orang miskin; tingkat birokratisasi (seperti gaji yang kompetitif, pelatihan untuk pegawai (yang merupakan proses institusionalisasi praktik derma sebagai karir daripada sebagai aktivitas sosial);

<sup>38</sup> Tugal, “Contesting Benevolence,” 141-159.

<sup>39</sup> *Ibid.*

kecenderungan aktivitas berorientasi pasar dalam keseluruhan program dan anggaran organisasi (dibandingkan dengan penyediaan, bantuan langsung, dan amal kebaikan).<sup>40</sup>

Perbedaan kedua model kedermawanan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>41</sup>

Tabel 1.1: Perbedaan Karitas Berorientasi Pasar dan Karitas Komunitarian

	<b>Karitas Berorientasi Pasar</b>	<b>Karitas Komunitarian</b>
Penjelasan tentang Kemiskinan	1) Kegagalan individual (orang miskin) 2) Pemerintah menghalangi kegiatan kerelawanan dan inisiatif individu	1) Hilangnya moralitas ( <i>immorality</i> ) baik yang kaya maupun miskin 2) Kegagalan untuk peduli baik pemerintah maupun orang kaya
Yang diharapkan dari orang miskin yang dibantu	Lebih produktif	Kehidupan moral yang lebih baik
Karir staf dan manajer	Kompetitif	Sosial
Aktivitas Utama	Pelatihan/training	Persediaan/bantuan

Sumber: Cihan Tugal, "Contesting Benevolence: Market Orientations among Muslim Aid Providers in Egypt," *Qualitative Sociology* 36, no. 2 (2013), 141-159.

Dengan kerangka analisis di atas, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana praktik kedermawanan Islam yang dilakukan Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR) di antara dua kecenderungan tersebut.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

## F. Metode Penelitian

Tesis ini pada awalnya merupakan bagian dari penelitian Martin Slama, seorang antropolog dari Austria, dan Fatimah Husein dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Islamic (Inter)Faces of the Internet: Emerging Socialities and Forms of Piety in Indonesia.*” Penelitian tersebut dilakukan dalam kurun waktu tiga tahun, mulai 2014 sampai 2017 di mana peneliti mendapatkan kesempatan sebagai asisten peneliti. Penelitian tersebut mengkaji tentang hubungan antara para ustaz dan jamaah pengajian di kalangan kelas menengah Muslim perempuan melalui media sosial. Seiring berjalannya waktu, cakupan penelitian tersebut meluas ke sejumlah komunitas sedekah yang digerakkan dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Komunitas sedekah tersebut antara lain Simpul Sedekah (SS), Sedekah Rombongan (SR), dan Laskar Sedekah (LS) yang memaksimalkan media sosial sebagai piranti penting dalam penggalangan dana sedekah.

Pada awalnya, peneliti menaruh rasa “curiga” terkait unsur kerelawanan di balik komunitas sedekah tersebut. Beberapa pertanyaan berikut menjadi permulaan untuk melakukan penelitian ini: Bagaimana mereka meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengurus komunitas sedekah tanpa mendapatkan upah? Apa yang mendorong mereka untuk melakukan semua ini? Bagaimana

mereka melakukan penggalangan dana dan mendistribusikan dana sedekah tersebut?

Beberapa pertanyaan di atas menjadi langkah awal atau pembuka jalan bagi peneliti untuk mengenal lebih dekat komunitas-komunitas sedekah di Yogyakarta dan hubungannya dengan lembaga filantropi Islam. Setelah melakukan penelitian awal, peneliti menemukan korelasi antara gerakan sedekah ini dengan beberapa penelitian terkait. Penelitian Kailani tentang teologi kesejahteraan Muslim perkotaan menunjukkan bahwa sejumlah komunitas sedekah, yakni Sedekah Rombongan (SR) dan Makelar Sedekah (MS), mendapatkan pengaruh yang kuat dari gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur.<sup>42</sup> Adapun motif-motif kerelawanan di dalam komunitas sedekah dapat dijumpai dalam penelitian Mittermaier yang meneliti sejumlah relawan di Resala, salah satu karitas Islam di Mesir.<sup>43</sup>

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada 12 orang, yakni 6 orang dari Simpul Sedekah (SS) dan 6 orang dari Sedekah Rombongan (SR). Mereka terdiri dari para pendiri, pengurus, dan relawan dari komunitas tineliti. Profesi mereka terdiri dari pelaku usaha, wiraswasta, dan karyawan perusahaan dan LSM. Adapun usianya berkisar antara dua puluh sampai lima puluh tahun.

---

<sup>42</sup> Kailani, "Aspiring to Prosperity, 126-127.

<sup>43</sup> Mittermaier, "Beyond Compassion," 518-528.

Sebagian sumber wawancara ini peneliti ambil dari hasil wawancara yang dilakukan Martin Slama dan Fatimah Husein.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung dan dokumentasi dengan mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh kedua komunitas sedekah tersebut. Beberapa kegiatan tersebut yaitu ikut serta dalam membagikan nasi kotak ke sejumlah panti asuhan, menghadiri acara seminar kewirausahaan di mana Saptuari Sugiharto, pendiri Sedekah Rombongan, sebagai pembicara, menghadiri acara buka puasa bersama anak yatim dengan pembicara Syekh Husen Jaber pada Ramadhan 2017, ulang tahun (milad) ke-4 Simpul Sedekah (SS) pada November 2016, dan survei calon pasien Sedekah Rombongan (SR) di daerah Kulon Progo Yogyakarta. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengunjungi Warung Sate Klathak Pak Jede di Jalan Wahid Hasyim, markas Simpul Sedekah (SS), dan Rumah Singgah Sedekah Rombongan (RSSR) di Jalan Wonosari Yogyakarta.

Adapun data sekunder penelitian ini diambil dari artikel jurnal dan buku yang membahas praktik karitas dan filantropi Islam, *website*, video Youtube, dan foto dari akun media sosial masing-masing komunitas sedekah. Seluruh data tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan tema, dianalisis, dan menuliskan hasilnya pada setiap bab dalam tesis ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini meliputi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Masing-masing bagian terdiri dari beberapa bab dan sub bahasan yang menguraikan hasil penelitian.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bahasan yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang konteks historis munculnya komunitas sedekah di Indonesia pasca reformasi. Pembahasan pada bab ini difokuskan untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya komunitas sedekah meliputi tiga hal; pertama, sistem ekonomi neoliberal yang digunakan oleh pemerintah Indonesia sehingga negara menyerahkan masalah kesejahteraan kepada mekanisme pasar dan persinggungan Islam dengan neoliberalisme tersebut; kedua, lahirnya komunitas sedekah disebabkan karena terjadinya transformasi kedermawanan Islam dari karitas menjadi filantropi yang ditunjukkan dengan studi kasus Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat; ketiga munculnya komunitas sedekah terkait erat dengan perkembangan dakwah di Indonesia kontemporer dan hadirnya media sosial sebagai sarana komunikasi dan media dalam berdakwah.



Bab ketiga membahas tentang komunitas Simpul Sedekah (SS) sebagai karitas komunitarian. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bahasan; pertama, yaitu sejarah munculnya komunitas Simpul Sedekah (SS) yang dihubungkan dengan gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur; Sub bahasan kedua membahas tentang wacana keislaman di Simpul Sedekah yang mendapatkan pengaruh dari hadirnya dai-dai baru di Indonesia; Sub bahasan ketiga membahas manajemen internal komunitas Simpul Sedekah meliputi penggalangan dana melalui media sosial dan distribusi sedekah kepada panti asuhan dan duafa jalanan.

Bab keempat membahas tentang Sedekah Rombongan yang melakukan transformasi kelembagaan dengan memadukan antara karitas komunitarian dan karitas berorientasi pasar. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bahasan; pertama, Sedekah Rombongan sebagai kritik terhadap filantropi modern; kedua, wacana keislaman di Sedekah Rombongan meliputi Matematika Sedekah, gerakan anti riba, dan pemaknaan baru terhadap riya' seiring hadirnya media sosial sebagai alat untuk berbuat kebaikan; ketiga, membahas kekuatan media sosial dalam praktik kedermawanan Sedekah Rombongan dan transformasi kelembagaan Sedekah Rombongan dengan merekrut tenaga-tenaga profesional seperti reporter, akuntan, dan tenaga administrasi, tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai karitas komunitarian atau gerakan sedekah jalanan.

Adapun bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan membahas tentang jawaban dari tiga rumusan masalah dalam penelitian ini dan bagian kedua berisi saran terkait penelitian berikutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tesis ini membahas tentang perkembangan praktik berderma di Indonesia pasca reformasi. Dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, tesis ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, komunitas-komunitas sedekah di Yogyakarta sebagaimana dipraktikkan oleh Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR) merupakan ragam baru dalam praktik berderma di Indonesia pasca reformasi. Komunitas sedekah tersebut lahir karena ketidakmampuan negara dalam memberikan jaminan sosial kepada rakyat di satu sisi, dan kelemahan lembaga filantropi Islam yang bersifat birokratis dan cenderung mengabaikan program jangka pendek di sisi lain. Kemunculan komunitas sedekah ini juga mendapatkan dukungan dari revolusi digital dengan hadirnya sosial media seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang kemudian digunakan sebagai piranti penting dalam praktik berderma mereka.

Kedua, dalam gerakannya, para pendiri dan sebagian relawan komunitas sedekah mendapatkan pengaruh yang kuat dari gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bagaimana para relawan dalam memaknai sedekah sebagai salah

satu cara untuk meraih keuntungan material dan non-material seperti mendapatkan jodoh, memiliki momongan, dan pekerjaan yang layak. Gagasan Matematika Sedekah ini pula yang membentuk unsur kerelawanan dalam praktik berderma mereka. Hal ini berbeda dengan lembaga filantropi Islam di mana sumber daya di dalamnya merupakan tenaga profesional yang mendapatkan gaji dan adanya jenjang karir.

Ketiga, selain gagasan Matematika Sedekah Yusuf Mansur, gerakan komunitas sedekah mendapatkan pengaruh dari wacana keislaman yang disebarkan oleh sejumlah agamawan baru atau dai di Indonesia kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya wacana hijrah dan gerakan anti riba di kedua komunitas tineliti. Dengan demikian, praktik berderma komunitas sedekah dapat dibaca sebagai gerakan dakwah yang berada di luar masjid atau berinteraksi langsung dengan ruang publik.

Dari tiga poin di atas, tesis ini berpendapat bahwa praktik berderma yang dilakukan oleh komunitas sedekah, yakni Simpul Sedekah (SS) dan Sedekah Rombongan (SR), merupakan ragam baru dalam tradisi berderma di Indonesia dengan memadukan antara karitas komunitarian dan filantropi. Hal ini ditunjukkan setidaknya oleh dua hal berikut: pertama, mereka mempertahankan ciri khas gerakannya sebagai karitas komunitarian yang berbasis kerelawanan dan fokus terhadap bantuan jangka pendek dan menengah

(*immediate help*); kedua, mereka mengadopsi praktik berderma lembaga filantropi Islam seperti rekrutmen tenaga profesional untuk transparansi dan akuntabilitas sekaligus bersaing dengan lembaga derma lainnya. Dengan demikian, transformasi kelembagaan komunitas sedekah bertujuan untuk mewujudkan gerakan sedekah mereka sebagai karitas komunitarian atau gerakan sedekah jalanan yang profesional dan terpercaya sebagaimana lembaga filantropi Islam.

## **B. Saran**

Dari seluruh rangkaian hasil penelitian ini, saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

Selama proses penelitian ini peneliti menemukan adanya indikasi pengaruh konservatisme Islam di komunitas sedekah. Isu tentang konservatisme Islam tersebut dapat dilihat misalnya, kuatnya hubungan antara pendiri komunitas sedekah dengan beberapa ustaz Salafi/Wahabi di Yogyakarta, respon positif mereka terhadap gerakan 212 di mana sebagian dari mereka berpandangan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari jihad, dan adanya hasrat yang kuat untuk menjauhi praktik riba. Beberapa indikasi tersebut merupakan isu yang menarik untuk melakukan penelitian berikutnya dalam rangka melengkapi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. DAFTAR BUKU

- Alterman, Jon B., Shireen Hunter, and Ann L. Phillips, "The Idea and Practice of Philanthropy in The Muslim World" Washington, DC: USAID, 2005.
- Amri, Emizal. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya*. Padang: Fakultas Pendidikan IPS IKIP Padang, 1997.
- Aniq, Ahmad Fathan, *Zakat Discourse in Indonesia: Teachers' Resistance to Zakat Regional Regulation in East Lombok*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI, 2012.
- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink (ed.) *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: BRILL, 2008.
- Atia, Mona. *Building House in Heaven: Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*. London: University of Minnesota Press, 2013.
- Fakih, Mansour. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, terj. Eva Mushoffa. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and A Self-Help Guru*. California: Stanford University Press, 2016.
- Ilchman, W. F., S. N. Katz, and E.L Queen, (ed) *Philanthropy in the World's Traditions*. Bloomington: Indiana University Press, 1998.
- Kailani, Najib. "Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia". UNSW: Australia, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

- Latief, Hilman. *Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Library, 2012.
- *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Lessy, Zulkipli. "Philanthropic Zakat for Empowering Indonesia's Poor: A Qualitative Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat". Indiana: Indiana University, 2013.
- Martin, Mike W. *Virtuous Giving: Philanthropy, Voluntary Service, and Caring*. Bloomington: Indiana University Press, 1994.
- Mauss, Marcel. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. London: Cohen & West LTD, 1966.
- PIRAC, *Investing in Ourselves: Giving and Fundfaising in Asia*. Jakarta: PIRAC-ADB, 2002.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saud Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (terj.). Jakarta: Mizan, 1998.
- Sugiharto, Saptuari. *Berani Jadi Taubaters*. Sukabumi: Delta Saputra, 2016.
- *Catatan Indah untuk Tuhan*. Yogyakarta: Seven Books, 2014.
- *Kembali ke Titik Nol*. Sukabumi: Delta Saputra, 2016.
- *Mencari Jalan Pulang*. Sukabumi: Delta Saputra, 2017.
- *Tweet Sadiz Bikin Eksis*. Sukabumi: Delta Saputra, 2014.
- *Tweet Sadiz Bikin Mringis*. Sukabumi: Delta Saputra, 2014.

Syaukani, Imam (ed.), *Regulasi Zakat dan Kesejahteraan Sosial: Studi Legislasi dan Implementasi Perda Zakat di Daerah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009.

Thaha, Idris (ed.), *Berderma untuk Semua: Praktek dan Wacana Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003.

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2014.

Turner, Bryan S. (ed.). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setiawati A. dan Roh Sufhiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

## II. ARTIKEL/PAPER

Sulaiman Al-Kumayi, "Semangat Kewirausahaan dalam Etika Protestan dan Management Qalbu: Sebuah Perbandingan". *Ulumuna* Vol.X No.1 2006.

Atia, Mona. "A Way to Paradise: Pious Neoliberalism, Islam, and Faith-Based Development." *Annals of the Association of American Geographers* 102, No. 4. 2012.

Benthall, Jonathan. "Financial Worship: The Quranic Injunction to Almsgiving." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 5, No. 1. 1999.

Bornstein, Erica. "The Impulse of Philanthropy." *Cultural Anthropology* 24, No. 4. 2009.

Fakih, Mansour. "Neoliberalisme dan Globalisasi." *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär* No. I. 2004.

Feillard, Gwenaël Njoto. "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)." *Studia Islamika* Vol. 21, No. 1. 2014.

Jati, Wasisto Raharjo. "Tinjauan Perspektif Intelektual Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di



Indonesia.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, No. 1. 2014.

Latief, Hilman. “Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia,” *Religi* Vol. IX, No.2. 2013.

----- “Islamic Philanthropy and the Privat Sector in Indonesia” dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 3, No. 2. 2013.

Mittermaier, Amira. “Beyond Compassion: Islamic Voluntarism in Egypt,” *American Ethnologist: Journal of the American Ethnological Society* 41, No. 3. 2014.

Nurkholish, dkk., “Profile of Islamic Philanthropy in Yogyakarta Special Province” dalam *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. VII, No.1. 2013.

Retsikas, Konstantinos. “Reconceptualising Zakat in Indonesia: Worship, Philanthropy and Right.” *Indonesia and the Malay World* 42, No. 124. 2014.

Sakai, Minako. “Establishing Social Justice Through Financial Inclusivity: Islamic Propagation by Islamic Savings and Credit Cooperatives in Indonesia.” *TRaNS: Trans – Regional and –National Studies of Southeast Asia* 2, No. 2. 2014.

----- “Building a partnership for social service delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organisations,” *Australian Journal of Social Issues* 43, No. 3. 2012.

Slama, Martin. “A subtle economy of time: Social media and the transformation of Indonesia's Islamic preacher economy,” *Economic Anthropology* 4, No. 1. 2017.

Tugal, Cihan. “Contesting Benevolence: Market Orientations among Muslim Aid Providers in Egypt.” *Qualitative Sociology* 36, No. 2. 2013.

### III. MAJALAH

Majalah *Tembus Langit* Vol. 20 No. 3 Juli 2017

Majalah *Tembus Langit* Vol. 21 No. 3 Agustus 2017.

#### IV. RUJUKAN WEB

Charities Aid Foundation, “World Giving Index 2017: A Global View of Giving Trends”, [https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-publications/cafworldgivingindex2017\\_2167a\\_web\\_210917.pdf?sfvrsn=ed1dac40\\_10](https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-publications/cafworldgivingindex2017_2167a_web_210917.pdf?sfvrsn=ed1dac40_10). Diakses pada 23 Desember 2017.

Pew Research Center tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sekitar 238 juta jiwa dengan populasi Muslim mencapai 87,2%. [http://globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious\\_demography#/?affiliations\\_religion\\_id=0&affiliations\\_year=2010](http://globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious_demography#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2010). Diakses 23 Desember 2017.

Fatimah Husein, “The Revival of Riya’: Displaying Muslim Piety Online in Indonesia” dalam “Piety, Celebrity, Sociality: A Forum on Islam and Social Media in Southeast Asia,” Mrtin Slama and Carla Jones (ed) American Ethnologist website, 8 November. <http://americanethnologist.org/featurres/collections/piety-celebrity-sociality/the-revival-of-riya>, diakses 25 Januari 2017.

Khoirul Anwar, “Makna Barokah dan Anjuran Mencarinya” dalam <https://islami.co/makna-barokah-dan-anjuran-mencarinya/>, Diakses 25 Januari 2018.

<https://www.dompethu'afa.org/about>, diakses 27 Agustus 2017.

[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+:+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+:+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

<http://www.sedekahrombongan.com/>, Diakses 23 Desember 2017.

<http://www.simpulsedekah.org/profil-ss/>, Diakses 20 Agustus 2017.

<https://www.rumahzakat.org/tentang-kami/sejarah/>, Diakses 27 Mei 2017.

Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer di Media Sosial <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di->

media-sosial-  
cCox?utm\_source=Facebook&utm\_medium=Social&utm\_c  
ampaign=Engagement&utm\_content=Dai-medsos, diakses  
29 Januari 2018.

## V. DAFTAR NARASUMBER:

1. Atin Lailia: Petugas Administrasi Sedekah Rombongan 25 November 2017.
2. Boy Adisakti: Reporter Sedekah Rombongan 25 November 2017.
3. Danis Darmestihak: Relawan Sedekah Rombongan, Maret 2017.
4. Daru Perwita: relawan Simpul Sedekah, 26 Januari 2017
5. Haris Hermawan: Pendiri Simpul Sedekah 6 November 2017.
6. Melani Ratna Ramiyati, Kurir Sedekah Rombongan, Maret 2017.
7. Priasmara Putra: Relawan Simpul Sedekah, 20 Maret 2017.
8. Rani Sawitri: Pendiri Simpul Sedekah 6 November 2017
9. Saptuari Sugiharto, pendiri Sedekah Rombongan, 6 Januari 2018.
10. Turmudzi: Aktivis Corp Dakwah Pedesaan 1996, 13 Desember 2016.

Wawancara Martin Slama dengan Saptuari Sugiharto, Pendiri Sedekah Rombongan, 1 Maret 2016.

Wawancara Martin Slama dengan Syarif Hidayat dan Bu Maya, Donatur Simpul Sedekah, 27 Februari 2016.

Wawancara Fatimah Husein dengan Haris Hermawan, 10 Februari 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Informasi Pribadi

Nama : Azis

Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 09 Februari 1989

Alamat Rumah : Banjaran, RT 05/RW 03 Temanggung,  
Kaliangkrik, Magelang

Nama Ayah : Nurdin

Nama Ibu : Baniyah

Email : Azis\_qq@yahoo.com

Facebook : <https://www.Facebook.com/azis.ahmad>

No. HP : 08562998747

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

Tahun Lulus	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga	Bidang Studi
2001	SD	SDN Temanggung I Kaliangkrik Magelang	-
2004	SLTP	MTs Walisongo Kajoran magelang	-
2008	SLTA	MA Sunan Pandanaran Yogyakarta	Keagamaan
2014	S1	UIN Sunan Kalijaga	Sejarah Kebudayaan Islam
2018	S2	UIN Sunan Kalijaga	Sejarah Kebudayaan Islam

## 2. Pendidikan Non Formal

Tahun Lulus	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga	Bidang Studi
2005-2009	-	PP Sunan Pandanaran	Al-Quran
2009-2016	-	PP As-Sunniy Darussalam	Kitab Kuning

### C. Riwayat Pekerjaan

2017-sekarang : Kepala Sekolah MTs Darussalam Sleman Yogyakarta

2015-2017 : Program Asisten di Globethics.net Indonesia ICRS Sekolah Pascasarjana UGM

2013-sekarang : Guru Madrasah Aliyah Darussalam Sleman Yogyakarta

### D. Pengalaman Organisasi

2015/2016 : Ketua Ikatan Santri Sunni Darussalam

2012-2014 : Anggota Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta

2010-2012 : Anggota BEM Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

2007 : Ketua Redaksi Buletin Tinta MA Sunan Pandanaran

2002 : Ketua OSIS MTs Walisongo Sidowangi

### E. Pengalaman Penelitian

2014-2017 : Asisten Peneliti Martin Slama dari Departement of Antropology of Vienna University Austria dan Fatimah Husein dari UIN Sunan Kalijaga tentang *“Islamic (Inter)Faces of the Internet: Emerging Socialities and Forms of Piety in Indonesia.”*

2013-2014 : Pembantu peneliti Dr. Marjoko Idris dari LPPM UIN Sunan Kalijaga tentang gerakan-gerakan Islam dan tarekat di Solo dan Yogyakarta.

2012-2013 : Tim Peneliti bersama Dr. Maharsi dan Zuhrotul Latifah dari Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga tentang Kebudayaan Melayu Islam dalam Naskah *Sulalat As-Salatin*.

## F. Publikasi

### 1. Buku:

- a. *Perempuan yang Sedang dalam Penantian* (Novel) diterbitkan Indie Book Corner Yogyakarta 2017.
- b. *Mulla Sadra, Perempuan, dan Sastra* (Antologi Esay) diterbitkan Thepinisi Press Yogyakarta 2013.

### 2. Artikel:

- a. "Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah *Sejarah Melayu*" dalam Jurnal *Thaqafiyat* Volume 16 No.1 2015.
- b. "Pendidikan Sejarah di Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren" dalam *Majalah Basis* 2012.

### 3. Terjemah:

*Women, The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* karya Anne K. Rasmussen diterbitkan oleh penerbit Mizan Wacana Bandung (dalam proses penerbitan).

Yogyakarta, 02 Januari 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Azis